



Kontribusi Dana Desa, Lembaga Keuangan Syariah, dan Integrasi Ekonomi Regional terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Putri Amirah Hajarani^{1*}, Imsar¹

¹Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Penulis Korespondensi: amirahputri56@gmail.com

ABSTRACT: *This study aims to analyze the contribution of village funds, Islamic financial institutions, and regional economic integration to regional economic growth. In the context of fiscal decentralization and regional development, these three variables play a strategic role in accelerating inclusive and sustainable economic development. Village funds serve as the primary instrument to finance infrastructure development and community empowerment. Meanwhile, Islamic financial institutions provide access to fair and Sharia-compliant financing, supporting the productivity of micro and small enterprises. Regional economic integration, particularly through inter-regional connectivity and cooperation, strengthens local markets and enhances regional competitiveness. The analysis method uses a descriptive-qualitative approach based on literature studies and secondary data. The findings indicate that the synergy among the three variables can drive equitable economic growth, although integrated policies and institutional capacity strengthening are still needed.*

Keywords: *Village Fund; Islamic Financial Institutions; Regional Economic Integration; Economic Growth; Fiscal Decentralization.*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dana desa, lembaga keuangan syariah, dan integrasi ekonomi regional terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam konteks desentralisasi fiskal dan pengembangan kawasan, ketiga variabel tersebut memiliki peran strategis dalam mempercepat pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dana desa menjadi instrumen utama untuk membiayai pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, lembaga keuangan syariah berperan dalam menyediakan akses pembiayaan yang adil dan sesuai prinsip syariah, mendorong produktivitas usaha mikro dan kecil. Integrasi ekonomi regional, khususnya melalui konektivitas dan kerjasama antarwilayah, memperkuat pasar lokal dan meningkatkan daya saing kawasan. Metode analisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis studi literatur dan data sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara ketiga variabel dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata, meskipun masih diperlukan kebijakan terpadu dan peningkatan kapasitas kelembagaan.

Kata Kunci Dana Desa; Lembaga Keuangan Syariah; Integrasi Ekonomi Regional; Pertumbuhan Ekonomi; Desentralisasi Fiskal

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara maupun wilayah. Indikator ini tidak hanya mencerminkan peningkatan pendapatan per kapita, tetapi juga berkaitan erat dengan ketersediaan lapangan kerja, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks ekonomi regional, berbagai faktor turut memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi, termasuk dukungan fiskal pemerintah melalui dana desa, akses pembiayaan melalui lembaga keuangan syariah, serta keterlibatan dalam integrasi ekonomi regional.

Sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah Indonesia menggulirkan kebijakan dana desa sebagai bentuk intervensi fiskal yang ditujukan

untuk memperkuat pembangunan ekonomi perdesaan. Hingga tahun 2021, alokasi dana desa telah mencapai lebih dari 400 triliun rupiah, dengan fokus utama pada pembangunan infrastruktur dasar dan penguatan ekonomi lokal. Namun, berbagai studi menemukan bahwa dampak dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi regional masih belum optimal dan cenderung variatif antar daerah. Gede dan Iskandar (2023) menunjukkan adanya ketimpangan capaian pembangunan ekonomi yang masih tinggi, terutama di kawasan Indonesia timur, akibat ketidakseimbangan infrastruktur dan efektivitas penggunaan dana desa yang belum merata.

Di sisi lain, keberadaan lembaga keuangan syariah seperti Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) juga memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah. Lembaga ini menyediakan akses pembiayaan kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang seringkali kesulitan memperoleh pendanaan dari bank konvensional. Syathiri dan Adhitama (2022) menjelaskan bahwa penyaluran pembiayaan oleh BPRS berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas usaha, pertumbuhan aset, dan perputaran ekonomi lokal. Efektivitas BPRS dalam mendukung produktivitas sektor riil menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah mampu berkontribusi secara nyata terhadap pembangunan ekonomi inklusif dan berkeadilan.

Lebih lanjut, dalam konteks globalisasi ekonomi, integrasi ekonomi regional juga menjadi pendorong signifikan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Indonesia sebagai bagian dari ASEAN Economic Community (AEC) memiliki peluang besar untuk mengakses pasar regional, meningkatkan efisiensi produksi, dan menarik investasi asing. Naibaho, Puspita, dan Syahfitri (2023) menekankan bahwa integrasi ekonomi tidak hanya memperkuat perdagangan dan arus modal antar negara, tetapi juga membuka peluang bagi peningkatan daya saing dan pertumbuhan ekonomi kawasan. Meskipun demikian, integrasi ini juga menghadapi tantangan serius seperti perbedaan kebijakan antar negara anggota, ketidakseimbangan keuntungan, dan ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontribusi dana desa, lembaga keuangan syariah, dan integrasi ekonomi regional merupakan tiga pilar penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara simultan bagaimana ketiga variabel tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam skala lokal maupun regional. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris dan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam upaya memperkuat pembangunan ekonomi nasional yang merata dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menganalisis peran lembaga keuangan syariah, dana desa, dan integrasi ekonomi regional dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Sumber data berasal dari jurnal-jurnal ilmiah yang relevan, khususnya tiga artikel utama yang menjadi fokus kajian, yaitu karya Syathiri & Adhitama (2022), Gede & Iskandar (2023), serta Naibaho et al. (2023). Penelusuran literatur dilakukan melalui platform seperti Google Scholar dan Garuda, dengan kriteria seleksi berdasarkan relevansi topik, reputasi jurnal, dan keterbaruan data (maksimal sepuluh tahun terakhir).

Proses analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis), dengan cara mengidentifikasi temuan utama dari masing-masing jurnal, kemudian mengelompokkan ide-ide kunci berdasarkan tema seperti dukungan kelembagaan, efektivitas kebijakan fiskal desa, dan dinamika integrasi regional. Temuan-temuan tersebut disintesis untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai hubungan antara intervensi ekonomi lokal dan pertumbuhan regional. Hasil analisis ini disusun secara sistematis dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi kebijakan pembangunan ekonomi berbasis lokal dan regional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dalam Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Syathiri dan Adhitama (2022) menunjukkan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memainkan peran penting dalam dinamika ekonomi regional di Indonesia, meskipun pengaruhnya terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masih relatif terbatas. Berdasarkan analisis deskriptif, rata-rata rasio pembiayaan (Financing to Deposit Ratio/FDR) sebesar 98% menunjukkan bahwa BPRS sangat bergantung pada dana pihak ketiga (DPK) sebagai sumber utama pembiayaan. Namun, distribusi FDR antarwilayah cenderung merata, dengan standar deviasi di bawah nilai rata-rata, mengindikasikan homogenitas perilaku penyaluran dana BPRS secara nasional. Di sisi lain, rasio deposito terhadap total DPK nasional memiliki rata-rata hanya 1,4%, mencerminkan rendahnya minat masyarakat dalam menabung di BPRS, serta adanya ketimpangan geografis dalam penghimpunan dana. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat terhadap lembaga keuangan mikro syariah masih bersifat lokal dan terbatas pada wilayah tertentu.

Secara statistik, hasil regresi linier menunjukkan bahwa variabel FDR dan rasio deposito secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDRB, dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,006 ($<0,05$). Meskipun nilai koefisien determinasi (R^2) hanya sebesar 4,9%, hal ini tetap memberikan bukti bahwa kontribusi BPRS terhadap pertumbuhan ekonomi regional bersifat positif, meski tidak dominan. Koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan dalam variabel rasio deposito memiliki dampak yang signifikan terhadap PDRB ($p = 0,009$), sedangkan FDR menunjukkan pengaruh yang positif namun tidak signifikan secara parsial ($p = 0,122$). Uji korelasi Pearson mendukung temuan ini, di mana hubungan antara rasio deposito dan PDRB memiliki korelasi positif yang signifikan ($r = 0,194$), sementara korelasi antara FDR dan PDRB berada pada tingkat yang lemah namun tetap signifikan satu arah ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja penghimpunan dana masyarakat memiliki implikasi lebih kuat terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan aspek penyaluran dana. Temuan ini konsisten dengan teori intermediasi keuangan serta didukung oleh studi sebelumnya seperti Idun & Aboagye (2014), M. Anwar et al. (2020), dan Eriksson et al. (2020) yang menekankan pentingnya kepercayaan publik dan fungsi intermediasi bank dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

B. Dampak Dana Desa Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Ekonomi Regional di Indonesia

1. Kontribusi Dana Desa terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dana desa berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat perdesaan. Dana desa sebagai instrumen fiskal pemerintah diarahkan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pelayanan dasar, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil ini mendukung temuan Setyawan et al. (2021) yang menyatakan bahwa pemanfaatan dana desa secara produktif dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, mendorong aktivitas ekonomi lokal, serta memperkuat kapasitas kelembagaan desa.

Pembangunan fisik seperti jalan desa, irigasi, dan pasar tradisional yang dibiayai oleh dana desa terbukti mempercepat mobilitas barang dan jasa. Di samping itu, alokasi dana untuk program padat karya tunai memberikan dampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja di desa. Dengan demikian, perputaran ekonomi menjadi lebih aktif, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi secara agregat di wilayah tersebut.



Gambar 1. Infografis Output Penggunaan Dana Desa Tahun 2015 hingga 2017 di Indonesia

Sumber: Kemendes PDTT (2022).

Berdasarkan data pada Gambar 4, terlihat bahwa selama periode implementasi dari tahun 2015 hingga 2017, dana desa telah dimanfaatkan secara efektif untuk membangun berbagai infrastruktur ekonomi dan sosial. Pembangunan infrastruktur ini memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di tingkat lokal. Penelitian Brilyawan dan Santosa (2021) menunjukkan bahwa infrastruktur ekonomi seperti jalan berkontribusi secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah.

Namun, efektivitas dana desa sangat dipengaruhi oleh kapasitas aparatur desa dalam perencanaan dan pengelolaan anggaran. Hal ini memperkuat pentingnya sinergi antara pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan masyarakat desa agar program dana desa benar-benar menjawab kebutuhan lokal secara partisipatif.

2. Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Mendukung Ekonomi Desa

Lembaga Keuangan Syariah (LKS), terutama Baitul Maal wat Tamwil (BMT) dan koperasi syariah, memiliki peran penting dalam memberikan akses pembiayaan berbasis prinsip syariah kepada masyarakat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran LKS di desa-desa tidak hanya membantu masyarakat dalam mengakses pembiayaan tanpa riba, tetapi juga mendorong inklusi keuangan yang berdampak terhadap pengembangan usaha mikro dan kecil (UMK).

Gede & Iskandar (2023) menegaskan bahwa LKS berperan sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi mikro di daerah perdesaan melalui skema pembiayaan yang lebih fleksibel, adil, dan tidak memberatkan. Layanan pembiayaan berbasis akad murabahah,

mudharabah, dan musyarakah menjadi alternatif solusi pendanaan produktif yang mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Selain aspek pembiayaan, LKS juga berfungsi sebagai pendamping usaha dan edukator keuangan syariah, yang memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengelolaan keuangan serta menciptakan ekosistem ekonomi yang sehat dan berkelanjutan. Peningkatan akses ke LKS berdampak signifikan terhadap pertumbuhan usaha desa dan menciptakan multiplier effect dalam ekonomi regional.

3. Integrasi Ekonomi Regional sebagai Pendorong Sinergitas Pembangunan

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi ekonomi regional melalui kerja sama antarwilayah desa, pengembangan kawasan agropolitan, dan interkoneksi infrastruktur antar daerah memperkuat ketahanan dan daya saing ekonomi lokal. Integrasi ini mendorong aliran barang, tenaga kerja, dan informasi yang lebih efisien antar desa maupun antara desa dan kota, sehingga menciptakan ekonomi skala yang lebih besar.

Gede & Iskandar (2023) menggarisbawahi pentingnya pendekatan integratif antar desa dan kawasan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Integrasi ekonomi regional tidak hanya memperkuat kapasitas produksi, tetapi juga memperluas akses pasar bagi produk lokal desa, baik di tingkat regional maupun nasional.

Konektivitas antar wilayah melalui pembangunan jalan penghubung antar desa, penyediaan jaringan komunikasi, serta kerjasama antar Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi logistik dan mempercepat aliran komoditas. Ini terbukti mempercepat proses distribusi dan mempermudah pelaku usaha desa dalam memasarkan produknya, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

C. Integrasi Ekonomi Regional dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi: Tantangan dan Implikasi bagi Kawasan ASEAN

Integrasi ekonomi regional menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara. Dalam konteks ASEAN, integrasi ini mencakup penguatan kerja sama antarnegara dalam bidang perdagangan, investasi, dan pembangunan ekonomi kawasan. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Naibaho et al. (2023), proses integrasi ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan fundamental yang berpotensi memengaruhi efektivitas dan keberhasilan implementasinya.

1. Tantangan Integrasi Ekonomi Regional terhadap Pembangunan Kawasan

a. Ketegangan Kedaulatan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan

Salah satu hambatan utama dalam integrasi ekonomi regional adalah kekhawatiran negara-negara anggota terhadap kehilangan kedaulatan ekonomi nasional. Penyerahan sebagian kewenangan dalam pengambilan keputusan ekonomi ke forum regional seringkali menimbulkan resistensi. Selain itu, kesenjangan pembangunan antara negara-negara anggota ASEAN menyebabkan ketidakseimbangan dalam kontribusi dan manfaat integrasi. Negara yang lebih maju secara ekonomi cenderung mendominasi pasar regional, sementara negara berkembang kesulitan mengejar ketertinggalan dalam daya saing

b. Dampak Perlambatan Ekonomi Global

Naibaho et al. mencatat bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi global, khususnya di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat, memberikan tekanan besar terhadap ekonomi ASEAN. Ketergantungan negara-negara Asia Tenggara terhadap ekspor dan arus modal dari negara maju menjadikan mereka rentan terhadap guncangan global. Tingginya tingkat utang, penurunan tabungan, dan ketidakseimbangan perdagangan global menjadi refleksi dari krisis sistemik yang berdampak luas hingga ke kawasan ASEAN.

c. Tantangan Demografi

Perubahan demografi di kawasan Asia menunjukkan divergensi antara negara dengan populasi menua seperti Jepang dan Korea Selatan, dan negara dengan pertumbuhan penduduk tinggi seperti Indonesia, India, dan Filipina. Meski secara potensial mendukung pertumbuhan, ledakan penduduk muda juga memunculkan tantangan dalam penyediaan lapangan kerja, layanan pendidikan, dan kesehatan. Tanpa kebijakan inklusif dan investasi pada modal manusia, bonus demografi ini dapat menjadi beban jangka panjang.

d. Laju Urbanisasi dan Ketimpangan Wilayah

Pertumbuhan kota yang pesat di negara-negara seperti China dan India menunjukkan arah transformasi ekonomi dari sektor agraris ke industri dan jasa. Fenomena ini juga dialami oleh negara-negara ASEAN, meskipun dengan intensitas yang lebih moderat. Urbanisasi menciptakan peluang pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menimbulkan masalah sosial, tekanan terhadap infrastruktur, dan disparitas antarwilayah, terutama antara pusat kota dan daerah pedesaan.

e. Kelangkaan Sumber Daya Alam

Krisis sumber daya alam menjadi tantangan mendesak dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Kenaikan harga komoditas penting seperti pangan, energi, dan air bersih, serta ancaman perubahan iklim dan degradasi lingkungan, menambah kompleksitas integrasi ekonomi regional. Negara-negara ASEAN, terutama yang masih bergantung pada sektor primer dan memiliki laju alih fungsi lahan tinggi, rentan terhadap ketahanan pangan dan kerusakan lingkungan dalam jangka panjang.

2. Implikasi Integrasi Ekonomi Regional bagi Pertumbuhan Ekonomi ASEAN

Meskipun menghadapi tantangan, integrasi ekonomi regional memiliki implikasi positif terhadap pembangunan ekonomi ASEAN. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Vietnam mendapatkan manfaat dari peningkatan ekspor komoditas serta meningkatnya arus investasi intra-regional. Namun, keberlanjutan manfaat ini sangat bergantung pada kemampuan masing-masing negara untuk membangun kombinasi sektor ekonomi yang seimbang, antara industri, jasa, dan pertanian.

Perubahan paradigma produktivitas industri menjadi isu penting dalam kerangka integrasi. Fokus tidak lagi semata pada efisiensi tenaga kerja, melainkan pada efisiensi penggunaan sumber daya dan kemampuan inovasi. Negara yang mampu mengoptimalkan teknologi dan penelitian akan lebih kompetitif dalam sistem ekonomi global.

Secara geografis, Asia Tenggara memiliki keunggulan strategis sebagai wilayah maritim. Namun, ketimpangan pembangunan antara wilayah pesisir dan daratan, serta ketergantungan pada transportasi darat yang tinggi emisi, dapat menghambat keberlanjutan. Integrasi kawasan perlu memperhatikan aspek konektivitas yang ramah lingkungan dan mendorong distribusi pertumbuhan ekonomi yang lebih merata.

Transformasi tenaga kerja dari tenaga kerja murah ke tenaga kerja berkualitas menjadi peluang sekaligus tantangan. Negara-negara seperti Indonesia dan Filipina memiliki potensi untuk mengambil alih posisi strategis pasca-menurunnya daya saing tenaga kerja murah di Tiongkok. Namun, hal ini hanya dapat diwujudkan dengan investasi serius dalam pendidikan vokasional, penelitian, dan reformasi pasar tenaga kerja.

3. Relevansi Terhadap Dana Desa, Lembaga Keuangan Syariah, dan Integrasi Ekonomi Regional

Tantangan dan implikasi integrasi ekonomi regional sebagaimana dijelaskan di atas memiliki relevansi langsung terhadap strategi pembangunan ekonomi nasional dan lokal. Dana Desa sebagai instrumen fiskal desentralisasi dapat menjadi solusi untuk mengurangi

ketimpangan wilayah, mendukung pembangunan infrastruktur desa, dan mendorong transformasi ekonomi pedesaan yang inklusif.

Di sisi lain, Lembaga Keuangan Syariah (LKS) berperan penting dalam memperkuat basis pembiayaan inklusif di tingkat lokal. LKS dapat mendukung pembiayaan produktif bagi UMKM desa, petani, dan pengusaha lokal melalui skema tanpa riba dan berbasis kemitraan, yang relevan dengan prinsip keadilan ekonomi dalam integrasi kawasan ASEAN. Terakhir, Integrasi Ekonomi Regional membuka peluang pasar yang lebih luas bagi pelaku usaha lokal, terutama di sektor pertanian, kerajinan, dan industri rumah tangga. Oleh karena itu, sinergi antara dana desa, peran LKS, dan strategi integrasi ASEAN harus dirancang secara komprehensif agar tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjamin keadilan, keberlanjutan, dan kemandirian ekonomi daerah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dana desa, lembaga keuangan syariah, dan integrasi ekonomi regional memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah secara inklusif dan berkelanjutan. Dana desa berperan penting sebagai instrumen fiskal yang mendukung pembangunan infrastruktur dasar dan pemberdayaan ekonomi lokal, sementara lembaga keuangan syariah seperti BPRS dan BMT memperkuat akses pembiayaan produktif berbasis prinsip keadilan ekonomi. Di sisi lain, integrasi ekonomi regional membuka peluang akses pasar yang lebih luas, meningkatkan konektivitas antarwilayah, serta mendorong efisiensi dan daya saing ekonomi lokal di tingkat nasional maupun kawasan ASEAN. Namun, tantangan seperti ketimpangan pembangunan, keterbatasan infrastruktur, serta rendahnya literasi keuangan dan teknologi masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pertumbuhan yang merata.

Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah memperkuat sinergi kebijakan antara pembangunan infrastruktur desa, pendalaman sistem keuangan syariah, dan strategi integrasi kawasan, dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan masyarakat, sektor swasta, dan akademisi. Fokus pada pemanfaatan potensi lokal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penyediaan sarana teknologi tepat guna harus menjadi prioritas dalam mendukung kemandirian dan daya saing ekonomi desa secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Brilyawan, K., & Santosa, P. B. (2021). Pengaruh Infrastruktur Sosial Dan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015-2019. *Diponegoro Journal of economics*, 10(1).
- Eriksson, K., Hermansson, C., & Jonsson, S. (2020). The performance generating limitations of the relationship-banking model in the digital era – effects of customers’ trust, satisfaction, and loyalty on client-level performance. *International Journal of Bank Marketing*, 38(4), 889–916. <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2019-0282>
- Gede, W. A. N., & Iskandar, D. A. (2023). Dampak Dana Desa terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Ekonomi Regional di Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 7(2), 138–150.
- Idun, A. A. A., & Aboagye, A. Q. Q. (2014). Bank competition, financial innovations and economic growth in Ghana. *African Journal of Economic and Management Studies*, 5(1), 30–51. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-09-2012-0057>
- M. Anwar, S., Junaidi, J., Salju, S., Wicaksono, R., & Mispiyanti, M. (2020). Islamic bank contribution to Indonesian economic growth. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 519–532. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-02-2018-0071>
- Naibaho, A. P., Puspita, R., & Syahfitri, E. (2023). Tantangan dan Implikasi Integrasi Ekonomi Regional terhadap Pembangunan Ekonomi Kawasan ASEAN. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2001–2011.
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503.
- Syathiri, A., & Adhitama, F. (2022). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dalam Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2385–2395.